

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seni merupakan pengejawantahan dari filsafat Estetika yang menekankan pada dimensi keindahan. Untuk sampai pada Estetika harus dimulai dengan kajian filosofis, metafisika, epistemologi, kemudian etika. Seni biasanya dimaksudkan untuk menunjuk pada semua perbuatan yang dilakukan atas dasar dan mengacu pada yang indah. Refleksi seni akan berdampak pada suatu yang baik pula. Secara umum, ada dua pemikiran atau aliran berkaitan dengan seni ini. *Pertama*, fungsional, yaitu bahwa seni harus mempunyai fungsi dan tujuan-tujuan tertentu yang umumnya berkaitan dengan moral. Aliran ini dipelopori oleh, antara lain, Plato (428-347 SM), Aristoteles (384-322 SM), Saint Augustine (354-430 M), Bernard Shaw (1856-1950 M), dan Sigmund Freud (1856-1939 M). Menurut Freud, mirip dengan Aristoteles, tujuan seni adalah untuk membebaskan pikiran sang seniman atau penikmat seni dari ketegangan dengan terpuaskannya keinginan-keinginan yang tertahan. *Kedua*, ekspresional, yaitu suatu pemikiran yang menyatakan bahwa seni adalah luapan perasaan sehingga ia tidak mempunyai tujuan dan tidak mengejar tujuan di luar dirinya, kecuali tujuan dalam dirinya sendiri. Slogannya yang terkenal adalah “seni untuk seni” (I’art pour I’art).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam: dari Klasik hingga Temporer*, (Jogjakarta: Ruzz Media, 2013), hlm, 345.

Maksudnya, keindahan adalah kualitas seni yang khusus, ia adalah nilai dasar yang absolut, menyeluruh dan tertinggi, nilai-nilai lainnya seperti kebenaran dan kebaikan terbawahkan terhadapnya atau tidak relevan dengannya. Dengan nilai tertinggi ini seni maujud untuk dirinya sendiri. Di dalam kehidupan seni memiliki daerahnya sendiri, tidak bergantung pada daerah lain, mempunyai otonomi dan kelengkapan sendiri. Seni tidak mempunyai tujuan, dan tidak mengejar tujuan diluar dirinya. Seni adalah tujuannya sendiri-sendiri dan memenuhi tujuan ini atau, tepatnya, dirinya sendiri dengan jalan menjadi indah. Dia pantas dimiliki karena dirinya sendiri. Suatu tujuan luar sebuah karya seni (moralitas, instruksi, uang atau kemasyhuran) sebaiknya dari menentukan nilai artistik, malah, pada pihak lain, berbahaya bagi terwujudnya nilai artistik itu. Tujuan-tujuan luar merendahkan nilai artistik, bukan menumbuhkannya.

Jika keindahan adalah kualitas tertinggi dari seni sendiri, bagaimana tentang alam? Tidakkah keindahan itu terdapat pada gunung-gunung, kayu dan bunga-bunga? Para seniman aliran ini pada umumnya menganggap alam sebagai “bermusuhan atau bahkan memalukan dan hina”. Karena seni harus berhubungan dengan nilai absolut dan tertinggi, maka ia dipakai untuk menggantikan Filsafat dan Agama. Secara sosiologis, gerakan seni untuk seni adalah gerakan individualisme yang ekstrem dan muncul sebagai akibat kemerosotan suatu masa dalam seni

yang mendobrak semua nilai estetis masa sebelumnya.<sup>2</sup> Gerakan yang merupakan warisan kaum romantisme ini, di Prancis dipelopori oleh Flaubert (1821-1880) dan Baudelaire (1821-1867 M), di Inggris Oscar Wilde (1854-1900 M), di Rusia oleh Aleksandr Sergeyevich Pushkin (1799-1837 M), dan di Amerika oleh Edgar Allan Poe (1809-1849 M).

Salah seorang tokohnya Johan Schiller (1759-1805) mengatakan bahwa asal mula seni adalah dorongan batin untuk bermain-main yang ada dalam diri seseorang. Dalam hal ini, seni semacam permainan menyeimbangkan segenap kemampuan mental manusia berhubung dengan adanya kelebihan energi yang harus disalurkan keluar. Menjelang awal abad XX, seorang filsuf dan novelis Rusia, Leo Tolstoy (1828-1910) mengajukan gagasan seni sebagai kegiatan manusia yang secara sadar dilakukan lewat bantuan tanda-tanda lahiriah tertentu dengan maksud menyampaikan perasaan-perasaan yang pernah dialaminya kepada orang lain sehingga orang itu tertular dan turut mengalaminya. Berlawanan dengan gagasan Tolstoy yang cenderung bersifat ekspresif, Clive Bell (1851-1964) mengemukakan pandangannya yang bersifat formal bahwa esensi seni adalah bentuk. Bentuk adalah ciri obyektif karya seni berupa penggabungan dari berbagai unsur seperti garis, warna dan volume dalam seni lukis. Unsur-unsur ini mengungkapkan tanggapan khas semacam perasaan estetis. Implikasi dari sekian banyak pemikiran para filosof di dunia Barat mengenai seni yang disebutkan dalam jumlah kecil di atas,

---

<sup>2</sup> M. Syarif, Iqbal, *Tentang Tuhan dan Keindahan*, (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 114-116.

kehidupan seni mengalami perkembangan pesat hingga abad XX ini dengan munculnya berbagai variant mazhab dan karakter seni, dari yang beraliran klasik hingga yang kontemporer dan dari yang bersifat metafisis hingga yang ekspresionis.

Sedang dalam dunia Timur seni agaknya kurang mempunyai perhatian khusus. Seni berada di luar kepentingan Islam sebagai akibat dari kentalnya dominasi pemikiran kalam dan legalitas hukum (fiqh), sehingga disinyalir tidak mendapat tempat yang proporsial dalam dunia Islam secara keseluruhan. Kentalnya dominasi pemikiran tersebut, terlihat misalnya pada sejumlah pandangan dari para ahli fiqh dan ahli kalam yang cenderung mengharamkan seni. Agaknya, Sayyed Hossein Nasr mendukung pernyataan di atas ketika mengatakan bahwa tampaknya dalam risalah-risalah hukum dan teologi yang memberi penjelasan tentang seni dan estetika, sulit ditemukan.<sup>3</sup>

Iqbāl mempunyai padangan tersendiri tentang seni dan keindahan, dengan muatan-muatan vitalitas dan fungsional sehingga menjadi hidup dan penuh semangat perjuangan. Dalam pemikiran filsafat Iqbāl, pusat dan landasan organisasi kehidupan manusia adalah ego yang dimaknai sebagai seluruh cakupan pemikiran dan kesadaran tentang kehidupan. Ia senantiasa bergerak dinamis untuk menuju kesempurnaan dengan cara mendekatkan diri pada ego mutlak, Tuhan. Karena itu, kehidupan manusia dalam keegoannya adalah perjuangan terus-menerus untuk menaklukkan rintangan

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 352.

dan halangan demi tergapainya Ego tertinggi. Dalam hal ini, karena rintangan terbesar adalah benda atau alam, manusia harus menumbuhkan instrumen-instrumen tertentu dalam dirinya, seperti daya indra, daya nalar, dan daya-daya lainnya agar dapat mengatasi penghalang-penghalang tersebut. Selain itu, manusia juga harus terus-menerus menciptakan hasrat dan cita-cita dalam kilatan cinta ('isq), keberanian, dan kreativitas yang merupakan esensi dari keteguhan pribadi. Seni dan keindahan tidak lain adalah bentuk dari ekspresi kehendak, hasrat, dan cinta ego dalam mencapai Ego tertinggi tersebut. Berdasarkan konsep kepribadian seperti itu, dalam pandangan Iqbal, kemauan adalah sumber utama dalam seni sehingga seluruh isi seni (sensasi, perasaan, sentimen, ide-ide) harus muncul dari sumber ini. Karena itu, seni tidak sekedar gagasan intelektual atau bentuk-bentuk estetika, tetapi pemikiran yang lahir berdasarkan dan penuh kandungan emosi sehingga mampu menggetarkan manusia (penanggap). Seni yang tidak demikian tidak lebih dari api yang telah padam.<sup>4</sup>

Menurut Sayyed Hossein Nasr seni adalah sebuah pencapaian filosofis yang berawal dari adanya hubungan antara “pegetahuan dengan kesucian”. Seni merupakan refleksi ber-Tuhan manusia (seseorang yang memaksimalkan potensi filosofis dan ketuhanannya akan memperoleh “spiritualitas atau seni”). Struktur filsafat bagi Sayyed Hossein Nasr bersifat

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 352.

“perennial” sehingga seni yang muncul dari pola filsafat bisa dijadikan “metode” merasakan keindahan Tuhan.

Seni Islam, menurut Hossein Nasr, setidaknya mengandung tiga hal pokok. Pertama, mencerminkan nilai-nilai religius sehingga tidak ada yang disebut seni sekuler. Tidak ada dikotomi religius dan sekuler dalam Islam. Apa yang disebut sebagai kekuatan atau unsur sekuler dalam masyarakat Islam selalu memiliki pengertian religius seperti halnya hukum Ilahi yang secara spesifik memiliki unsur-unsur religius. Kedua, menjelaskan kualitas-kualitas spiritual yang bersifat santun akibat pengaruh nilai-nilai sufisme. Ketiga, ada hubungan yang halus dan saling melengkapi antara masjid dan istana, dalam hal perlindungan, penggunaan, dan fungsi berbagai seni. Karena itu, seni Islam bagi Nasr, tidak hanya berkaitan dengan bahan-bahan material yang digunakan, tetapi juga unsur kesadaran religius kolektif yang menjiwai bahan-bahan material tersebut.<sup>5</sup>

## **B. Perumusan Masalah**

Kehidupan modern meskipun pada satu sisi banyak memberikan solusi bagi permasalahan hidup manusia, namun di sisi lain pula melahirkan masalah-masalah baru bagi manusia dan kehidupannya. Masalah itu terutama menyerang jiwa manusia, karena kehidupan modern cenderung bersifat materialis, dan hanya mementingkan kebutuhan materi (fisik) semata. Sedangkan jiwa manusia semakin hampa dan terabaikan.

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 361.

Dan orang-orang sering lupa bahwa inti pendidikan yang menumbuhkan kualitas kemanusiaan sebenarnya adalah pendidikan hati.

Religi adalah sebuah sistem yang kompleks yang memberikan pemenuhan material dan spiritual manusia. Dengan adanya sistem religi sedikit banyak akan memberikan pencerahan bagi ruhani manusia. Banyak cara dan jalan yang bisa digunakan sebagai media dalam menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam agama.

Dan Agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian pada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Sedangkan religiusitas bersifat mengatasi lebih dalam dan lebih luas dari agama yang tampak, formal dan resmi. Religiusitas berkaitan dengan kebebasan orang untuk menjaga kualitas keberagamannya jika dilihat dari dimensi yang paling dalam dan personal yang acapkali berada diluar kategori – kategori ajaran agama. Dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah suatu perasaan keagamaan yang lebih mengarah pada eksistensinya sebagai manusia karena bersifat personalitas dan cakupannya pun lebih luas dari pada agama yang hanya terbatas pada ajaran-ajaran dan peraturan-peraturan.

Seni lukis adalah sebuah media dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Pada karya lukisan-lukisan yang ada di Jelekong terdapat ciri khas religiusitas, yaitu religiusitas yang lebih mengarah pada eksistensialisme manusia.

Dari latar belakang masalah di atas, untuk lebih menerangkan arah penelitian diperlukan pertanyaan masalah. Pertanyaan masalah ini sebagai

jembatan dalam memahami masalah. Untuk memperjelas perumusan masalah, penulis mengemukakan pertanyaan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana makna religius dalam seni lukis di Kampung Jelekong Kabupaten Bandung ?
2. Bagaimana makna filosofis dalam lukisan-lukisan di Kampung Jelekong Kabupaten Bandung ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui makna religius dalam seni lukis di Kampung Jelekong Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui makna filosofis dalam lukisan-lukisan di Kampung Jelekong Kabupaten Bandung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoretis**

Secara teoretis, kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu filsafat, ilmu agama, ilmu seni (estetika) terutama yang berkaitan dengan religiuitas dalam proses berkesenian (seni lukis), menambah pengetahuan kepada pembaca tentang dimensi-dimensi religiuitas dalam proses berkesenian (seni lukis).

## 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pelajaran atau semangat baru untuk menikmati dalam proses berkesenian (seni lukis), yang berlanjut kepada tingkat yang lebih dalam perjalan spiritulitas dan perenungan secara mengena.
- b. Untuk peneliti lain yang meneliti bidang yang sama sebagai bahan rujukan.

## E. Kerangka Pemikiran

Menurut M. Adler, seni lukis dapat diartikan sebagai sesuatu yang memberikan kesenangan. Deskripsi ini meskipun terkesan sederhana, namun tentu memiliki nilai kebenaran yang sangat jamak diamini oleh mausia. Sebab, dalam sejarah seni lukis memang dijadikan media yang membuat manusia senang melihatnya. Bahkan, lukisan yang dihasilkan sedih, namun gambaran kesedihan tersebut akan mewakili mereka yang merasakannya sehingga mereka terasa terwakili. Di zaman dahulu saat seni lukis dianggap memiliki fungsi magis, seni lukis juga dapat menjadi kesenangan tersendiri karena menenangkan jiwa manusia yang begitu kecil saat berhadapan dengan alam yang besar dan ganas.

Dan menurut Aristoteles, seni lukis adalah sesuatu yang selain baik juga menyenangkan. Deskripsi seni lukis menurut para ahli yang memiliki pemaknaan hampir sama dengan Adler dan Aristoteles antara lain T. Aquinas, Johnson, Immanuel Kant. Deskripsi agak berbeda yang

diungkapkan oleh F. Hegel. Menurut Hegel, seni lukis adalah identitas yang sempurna dan nyata. Sedangkan menurut Brade, seni lukis adalah seni yang memanfaatkan budi dan akan menghasilkan karya yang membahagiakan jiwa spiritual manusia. Pemahaman seni menurut Brade pada dasarnya serupa dengan pengertian seni menurut Adler dan para ahli lain yang berpendapat bahwa seni akan memberikan kesenangan. Namun demikian, Brade memberikan penekanan pada jiwa spiritual yang tidak diungkit pada pengertian seni menurut Adler. Deskripsi menurut Brade mengenai seni lukis itu tentu sangat benar apalagi bila kita memahami seni lukis dalam konteks budaya masa lalu yang penuh dengan hal-hal spiriiitual.<sup>6</sup>

Clive Bell termasuk seorang filsuf seni 'klasik modern' dengan bukunya yang terkenal, *Seni* (1913). (Art) teori bell yang terkenal, yakni *significant form* (bentuk bermakna), merupakan jalur pendapat Plato tentang 'bentuk indah' yang seolah-olah berada diluar bentuk karya itu sendiri. Teorinya ini juga mirip dengan teori *disinterestendess* (ketidakpamrihan) dalam seni seperti diungkapkan oleh Kant. Menurutnya, semua sistem estetik dimulai dari pengalaman pribadi subjek tentang terjadinya emosi yang khas. Kalau seseorang menatap sebuah karya (Bell hanya mau berbicara tentang seni lukis), dalam dirinya akan timbul suatu peasaan atau emosi yang khas, yang tidak sama dengan perasaan sehari-hari kita seperti marah, sedih, gembira, mulia, dll.

---

<sup>6</sup> <http://blogsuyono.com/wawasan-seni-rupa/pengertian-seni-lukis-menurut-para-ahli/>.

Perasaan spesifik atau khas tadi disebut emosi estetik. Setiap karya seni yang berhasil akan mampu membangkitkan emosi estetik tertentu yang berbeda satu sama lain.<sup>7</sup>

Menurut sejarawan seni Heinrich Wofflin, lukisan memiliki kelebihan karena menjadi medium yang paling mudah dicapai untuk ‘memurnikan’ persoalan-persoalan konseptual.<sup>8</sup>

Jadi berdasarkan teori-teori yang dikemukakan penulis di atas, dapat ditarik benang merah bahwa apa yang tampak dalam sebuah karya seni lukis, bukan merupakan penggambaran dunia sebagaimana adanya, bukan sebatas susunan garis, sebatas perspektif, bidang, tekstur, dan sapuan warna saja, sesungguhnya lebih dari sekedar kelihatannya. Tapi, dalam perwujudan di atas permukaan bidang datar adalah sebagaimana yang dirasakan, dihayati, dipahami, sebuah proses pergolakan batin, proses perenungan yang lebih mendalam, dalam menemukan perjalanan spiritual yang damai untuk yang Maha Damai.

Agama adalah realitas primitif yang sejak dulu kala, yang hingga kini masih eksis dalam kehidupan manusia. Agama menurut M. Syafaat yang diungkapkan oleh Rohandi berarti *a* tidak dan *gama* berarti kacau jadi agama adalah tidak kacau. Menurut Harun Nasution berarti mengingatkan diri pada sesuatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada kekuatan ghaib, kepercayaan kepada sesuatu sumber yang

---

<sup>7</sup> Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, (Bandung: Penerbit ITB,2000), hlm 8.

<sup>8</sup> Lihat Bambang Sugiharto, *Untuk Apa Seni ?*, seri buku humaniora UNPAR, (Bandung: Matahari, 2013), hlm 47.

berada di luar diri manusia. Sedangkan menurut Hajri Tajiri agama adalah percaya pada sesuatu yang ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.

Sedangkan agama menurut psikologi agama adalah untuk mencoba meneliti dan mempelajari sikap dan tingkah laku manusia sebagai gambaran dari gejala-gejala kejiwaan yang berada di belakangnya. Selanjutnya agama juga menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia.<sup>9</sup>

Menurut pandangan penulis agama tidak hanya pandangan terhadap formula abstrak semata tetapi juga mengarah pada sisi horizontal dari agama itu sendiri yaitu hubungan sosial kemasyarakatan dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Selain itu pandangan penulis tentang agama bersifat umum dan tidak mengarah pada salah satu agama, tetapi lebih melihat pada esensi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang pada hakikatnya adalah sama. Selaras dengan pernyataan Ibnu Arabi bahwa pengetahuan tentang Tuhan adalah pengetahuan yang tidak terkait oleh agama tertentu.

Dalam tradisi islam, seni masuk ke dalam kerangka pelayanan dan pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, seni merupakan realisasi dari keesaan Allah (tauhid), dan saksi serta bukti tentang keesaan Allah. Seni Islam (kaligrafi) juga berkaitan dengan kesadaran terhadap Allah (zikir) dan visi spiritual (*musyâhadah*). Hal ini menciptakan kebebasan dan

---

<sup>9</sup> Dr. Jalaluddin, *Psikologi Agama*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998),6-7.

kemerdekaan dari semua aspek dunia material ini. Islam adalah napas budaya Indonesia dan dinyatakan dalam estetika Indonesia.<sup>10</sup>

Secara implisit dapat terlihat adanya hubungan yang harmonis antara agama dan kebudayaan seni lukis, yakni berkarya kebudayaan pada agama. Secara eksplisit penelitian ini bermaksud untuk menemukan signifikansi nilai religiusitas dengan seni lukis.

#### **F. Langkah-Langkah Penelitian**

Langkah-langkah penelitian atau prosedur penelitian secara garis besarnya yaitu terdiri dari pendekatan penelitian, jenis data, wawancara, observasi, dokumentasi. Sedangkan langkah-langkah yang di tempuh dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

##### **1. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi. Yaitu metode penelitian berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana keseharian, dunia intersubjektif (dunia kehidupan). Fenomenologi bertujuan untuk menginterpretasikan tindakan sosial kita dan orang lain sebagai sebuah yang bermakna (dimaknai) serta dapat merekonstruksi kembali turunan makna (makna yang digunakan saat berikutnya) dari tindakan yang bermakna pada komunikasi intersubjektif individu dalam dunia kehidupan sosial.

Metode fenomenologi ini mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh

---

<sup>10</sup> Lihat Kenneth M. George, *Melukis Islam: Amal dan Etika Seni Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2012), hlm 120.

kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data-data primer maupun data sekunder.

### a. Data primer

Adalah data dari subjek penelitian sebagai sumber informasi utama. Data primer diperoleh dari para pelukis yang ada di Kampung Jelekong Kabupaten Bandung.

Adapun Kampung Jelekong itu yang bertepatan di Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung terdapat sentra seni lukis Jelekong (diambil dari nama wilayahnya). Keunikan dari karya seni lukis Jelekong ini mengangkat tema pemandangan, kaligrafi, kultur sosial, ekspresif, dekoratif, abstraktif, dan lain-lain. Karya-karya dari penduduk di wilayah ini banyak diminati oleh masyarakat sehingga karya seni lukisnya dikenal dengan nama seni lukis Jelekong.

Selain seni lukis, ada beberapa karya seni lainnya, seperti; kerajinan tangan, dan cagar budaya yang turut melestarikan seni tradisional yang berwujud wayang golek. Diantara pengrajin rumahan tangan yang terus tumbuh subur di Kampung Jelekong

ini, terdapat seseorang yang ditokohkan yang bernama Pak Irwansyah. Pria paruh baya keturunan ke empat dari Dalang Asep Sunarya ini menuturkan hasil kerajinan tangan Kampung Jelekong tidak hanya di kenal di Indonesia, namun mancanegara. Untuk saat sekarang produksi berupa wayang golek dan semua lukisan juga dipajang di galeri-galeri Jelekong dan di jalan Braga Bandung dan Ubud Bali.

b. Data sekunder

Adalah data penelitian yang disajikan dan perlu mendukung penulisan. Data sekunder ini sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah :

a. Wawancara

Wawancara dinyatakan sebagai sumber suatu percakapan dengan bertujuan untuk memperoleh kontruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktivitas, perasaan, motivasi, pengakuan, kerisauan, dan sebagainya.

b. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan.

#### c. Dokumentasi

Adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang objek.

#### 4. Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut disusun secara sistematis dan diolah dengan metode deskriptif dan analisis. Deskripsi, yaitu data-data yang bersumber dari data-data primer atau sekunder tersebut, dijelaskan menurut kata, lalu disistematiskan sehingga didapatkan suatu bentuk data-data yang runtut dan sistematis. Kemudian di analisa, yaitu data-data tersebut dianalisis, diberikan perbandingan, kritikan serta dapat diberikan analisa terhadap lukisan-lukisan di Kampung Jelekong tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutis. Model pendekatan hermeneutis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutis filosofisnya Hans-Georg Gadamer. Model pendekatan hermeneutis ini dimualai dari pengalaman tentang seni dan tradisi historis, berusaha untuk menjelaskan fenomena hermeneutic dalam cakupannya yang luas. Persoalan yang dibahas dalam kajian ini adalah sebuah pengalaman tentang kebenaran yang tidak hanya harus dibenarkan secara filosofis, tetapi ia sendiri merupakan sebuah mode berfilsafat. Oleh karena itu, hermeneutika yang dikembangkan di sini

bukan sebuah metodologi ilmu pengetahuan manusia, tetapi sebuah usaha untuk memahami apa sebenarnya ilmu pengetahuan manusia itu, melampaui kesadaran-diri metodologis ilmu pengetahuan tersebut, dan apa yang menghubungkan ilmu pengetahuan dengan totalitas pengalaman kita tentang dunia.

Data-data tersebut diolah dan dideskripsikan serta dianalisa sehingga menghasilkan suatu pemetaan seni lukis serta darinya dapat diambilkan suatu kesimpulan dari penelitian ini yang juga merupakan jawaban bagi rumusan masalah yang dikemukakan.

